

Analisis Penerima Bantuan Sosial Terhadap Pengeluaran Konsumsi Non Pangan Rumah Tangga Miskin di Sumatera Barat

M. Arif Zhafran¹, Novya Zulva Riani²

^{1,2}Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Negeri Padang, Indonesia.

*Korespondensi: arifzahfran@gmail.com, novyazulvariani@fe.unp.ac.id

Info Artikel

Diterima:

1 Juni 2026

Disetujui:

15 Juni 2026

Terbit daring:

15 Juli 2026

DOI: -

Sitasi:

Zhafran, M. A. & Riani, N. Z. (2026). Analisis Penerima Bantuan Sosial terhadap Pengeluaran Konsumsi Non-Pangan Rumah Tangga Miskin di Sumatera Barat..

Abstract:

This study is motivated by the predominance of food expenditure among poor households, highlighting the need to examine the factors influencing non-food consumption expenditure as an indicator of improved household welfare. The study aims to analyze the effect of social assistance and household socioeconomic characteristics on non-food consumption expenditure among poor households in West Sumatra Province. A quantitative approach was employed using data from the 2024 National Socioeconomic Survey (SUSENAS), which were analyzed using binary logistic regression. The independent variables include social assistance, educational attainment of the household head, employment status of the household head, gender of the household head, age of the household head, and area of residence. The results indicate that the educational attainment of the household head and the area of residence have a positive and statistically significant effect on the likelihood of poor households having higher non-food consumption expenditure. Meanwhile, social assistance, employment status, and the age of the household head do not have a statistically significant effect, whereas the gender of the household head has a negative effect and is only significant at the 10 percent significance level. These findings suggest that improvements in educational attainment and residential conditions play a more substantial role in increasing non-food consumption expenditure than the receipt of social assistance. Therefore, the government should enhance educational quality, expand access to economic facilities across regions, and improve the effectiveness of social assistance programs to better support the welfare of poor households.

Keywords: social assistance, non-food consumption, poor households, household welfare, logistic regression.

Abstrak:

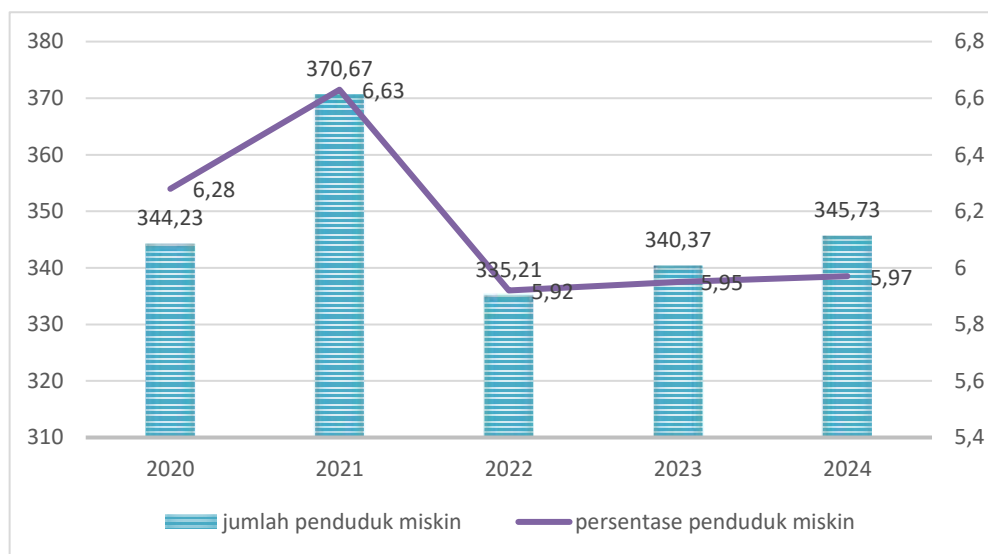
Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih dominannya pengeluaran pangan pada rumah tangga miskin, sehingga diperlukan analisis mengenai faktor-faktor yang memengaruhi pengeluaran konsumsi non-pangan sebagai salah satu indikator peningkatan kesejahteraan. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh bantuan sosial dan faktor sosial ekonomi terhadap pengeluaran konsumsi non-pangan rumah tangga miskin di Provinsi Sumatera Barat. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) Tahun 2024 dan dianalisis menggunakan regresi logistik biner. Variabel yang dianalisis meliputi bantuan sosial, pendidikan terakhir kepala rumah tangga, jenis pekerjaan kepala rumah tangga, jenis kelamin kepala rumah tangga, usia kepala rumah tangga, dan wilayah tempat tinggal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan terakhir kepala rumah tangga dan wilayah tempat tinggal berpengaruh positif dan signifikan terhadap peluang rumah tangga miskin memiliki pengeluaran konsumsi non-pangan. Sementara itu, bantuan sosial, jenis pekerjaan, dan usia kepala rumah tangga tidak berpengaruh signifikan, sedangkan jenis kelamin kepala rumah tangga menunjukkan pengaruh negatif dan hanya signifikan pada taraf 10 persen. Temuan ini mengindikasikan bahwa peningkatan kualitas pendidikan dan kondisi wilayah tempat tinggal memiliki peran yang lebih besar dalam mendorong pengeluaran konsumsi non-pangan dibandingkan penerimaan bantuan sosial. Oleh karena itu, pemerintah perlu meningkatkan kualitas pendidikan, memperluas akses terhadap fasilitas ekonomi di berbagai wilayah, serta meningkatkan efektivitas program bantuan sosial agar mampu mendukung peningkatan kesejahteraan rumah tangga miskin.

Kata Kunci: bantuan sosial, konsumsi non pangan, rumah tangga miskin, kesejahteraan rumah tangga, regresi logistik.

Kode Klasifikasi JEL: I38, D12, R20

PENDAHULUAN

Kemiskinan masih menjadi tantangan utama pembangunan di Indonesia, termasuk di Provinsi Sumatera Barat. Rumah tangga miskin umumnya memiliki keterbatasan dalam memenuhi kebutuhan hidup secara layak sehingga peningkatan kesejahteraan masyarakat masih menjadi prioritas pembangunan daerah. Kondisi kemiskinan yang masih terjadi menunjukkan bahwa sebagian masyarakat belum mampu memenuhi kebutuhan dasar secara optimal, baik kebutuhan pangan maupun kebutuhan non pangan. Perkembangan tingkat kemiskinan di Provinsi Sumatera Barat dalam beberapa tahun terakhir juga masih menunjukkan bahwa jumlah penduduk miskin menjadi persoalan yang perlu mendapatkan perhatian dalam kebijakan pembangunan daerah (BPS Provinsi Sumatera Barat, 2024).



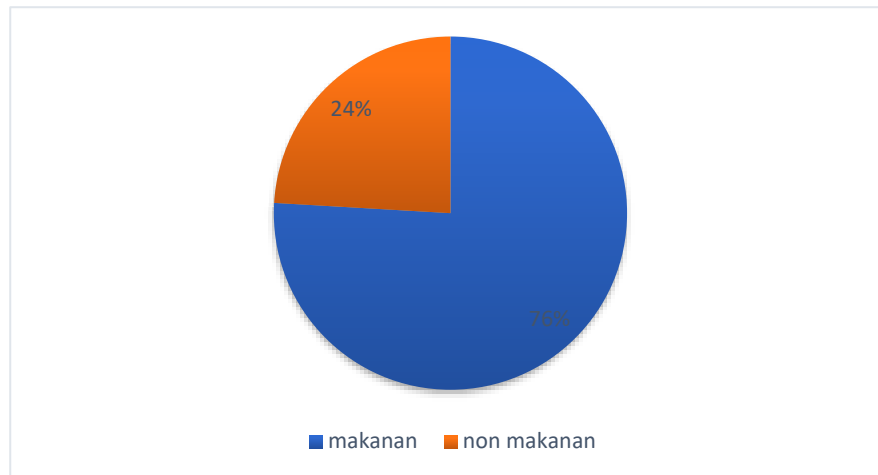
Sumber : Badan Pusat Statistik (data diolah)

Gambar 1 Jumlah Penduduk Miskin (Ribuan) dan Persentase Kemiskinan di Provinsi Sumatera Barat Tahun 2020-2024

Kondisi tersebut berdampak pada pola konsumsi rumah tangga miskin yang masih memprioritaskan pemenuhan kebutuhan pangan dibandingkan kebutuhan non pangan, seperti pendidikan, kesehatan, perumahan, dan transportasi. Padahal, peningkatan proporsi pengeluaran non pangan sering digunakan sebagai indikator meningkatnya kesejahteraan rumah tangga. Hal ini sejalan dengan Hukum Engel yang menyatakan bahwa seiring meningkatnya pendapatan, proporsi pengeluaran untuk pangan cenderung menurun, sedangkan proporsi pengeluaran non pangan meningkat (Deaton & Muellbauer, 1980). Oleh karena itu, penting untuk memahami faktor-faktor yang memengaruhi kemampuan rumah tangga miskin dalam mengalokasikan pengeluaran pada kebutuhan non pangan sebagai bagian dari upaya meningkatkan kualitas hidup.

Fenomena tersebut juga terlihat pada rumah tangga miskin di Provinsi Sumatera Barat. Sebagian besar rumah tangga miskin masih memiliki pengeluaran yang didominasi oleh kebutuhan pangan, sedangkan proporsi rumah tangga dengan pengeluaran dominan non pangan masih relatif kecil. Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian besar rumah tangga miskin masih berada pada tahap pemenuhan kebutuhan

dasar sehingga alokasi pengeluaran untuk kebutuhan non pangan masih terbatas. Untuk memberikan gambaran empiris mengenai kondisi tersebut, distribusi pola konsumsi rumah tangga miskin di Provinsi Sumatera Barat disajikan pada Gambar berikut.



Sumber: Badan Pusat Statistik (data diolah)

Gambar 2 Presentase Pengeluaran Rumah Tangga Miskin di Sumatera Barat Tahun 2024

Fenomena tersebut tidak hanya dapat dijelaskan melalui data empiris, tetapi juga perlu dipahami melalui kerangka teori ekonomi yang menjelaskan bagaimana rumah tangga mengambil keputusan konsumsi dalam kondisi keterbatasan pendapatan. Dalam teori perilaku konsumen, individu diasumsikan berupaya memaksimalkan utilitas dengan mempertimbangkan preferensi dan keterbatasan anggaran (Pindyck & Rubinfeld, 2013). Preferensi konsumen bersifat rasional dan konsisten, di mana rumah tangga memilih kombinasi barang dan jasa yang memberikan kepuasan tertinggi sesuai dengan batas pendapatan yang dimiliki (Rineliana et al, 2011). Ketika terjadi peningkatan pendapatan atau tambahan transfer seperti bantuan sosial, garis anggaran rumah tangga akan bergeser sehingga memungkinkan perubahan alokasi konsumsi (Mas-Colell, Whinston, & Green, 1995).

Perubahan struktur konsumsi tersebut sejalan dengan Hukum Engel yang menyatakan bahwa proporsi pengeluaran untuk pangan akan menurun seiring meningkatnya pendapatan, sementara pengeluaran non-pangan cenderung meningkat (Nicholson & Snyder, 2012). Bukti empiris menunjukkan bahwa peningkatan daya beli berkorelasi dengan pergeseran konsumsi menuju kebutuhan non-pangan sebagai indikator peningkatan kesejahteraan (Chen, 2022). Oleh karena itu, analisis mengenai pengaruh bantuan sosial dan karakteristik sosial ekonomi rumah tangga terhadap pengeluaran non-pangan menjadi relevan untuk menilai sejauh mana terjadi pergeseran struktur konsumsi pada rumah tangga miskin.

Sebagai upaya mengurangi kemiskinan, pemerintah Indonesia menjalankan berbagai program perlindungan sosial, salah satunya Program Keluarga Harapan (PKH) yang bertujuan mengurangi beban pengeluaran rumah tangga miskin sekaligus

meningkatkan akses terhadap pendidikan dan layanan kesehatan. Secara teoritis, bantuan sosial dapat meningkatkan daya beli rumah tangga sehingga memungkinkan mereka mengalokasikan pengeluaran pada kebutuhan non pangan yang mendukung peningkatan kualitas hidup (World Bank, 2020). Namun demikian, efektivitas bantuan sosial dalam mendorong perubahan pola konsumsi rumah tangga masih perlu dikaji secara empiris, khususnya pada tingkat daerah.

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa program bantuan sosial dan karakteristik sosial ekonomi rumah tangga turut memengaruhi pola konsumsi. Cahyadi et al. (2020) menemukan bahwa program transfer tunai bersyarat di Indonesia memberikan dampak positif terhadap kesejahteraan rumah tangga penerima melalui peningkatan konsumsi serta akses terhadap kebutuhan dasar.

Selain bantuan sosial, karakteristik sosial ekonomi rumah tangga juga memengaruhi alokasi pengeluaran konsumsi. Pendidikan kepala rumah tangga yang lebih tinggi cenderung mendorong keputusan konsumsi yang lebih berorientasi pada peningkatan kualitas hidup melalui pengeluaran non pangan seperti pendidikan dan kesehatan (Sri Widiati et al. 2022). Jenis pekerjaan kepala rumah tangga juga memengaruhi kemampuan rumah tangga dalam mengalokasikan pengeluaran konsumsi. Rumah tangga dengan pekerjaan dan pendapatan yang lebih stabil cenderung memiliki kemampuan lebih besar untuk memenuhi kebutuhan non pangan dibandingkan rumah tangga dengan kondisi pekerjaan yang tidak stabil sehingga masih memprioritaskan kebutuhan pangan.

Berdasarkan kondisi tersebut, masih terdapat kesenjangan penelitian mengenai pengaruh bantuan sosial dan faktor sosial ekonomi terhadap pengeluaran konsumsi non pangan rumah tangga miskin di tingkat daerah. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh penerimaan bantuan sosial serta faktor sosial ekonomi rumah tangga terhadap pengeluaran konsumsi non pangan rumah tangga miskin di Provinsi Sumatera Barat. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian mengenai perilaku konsumsi rumah tangga miskin serta evaluasi efektivitas program perlindungan sosial. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah dalam meningkatkan ketepatan sasaran program bantuan sosial dan merumuskan kebijakan pengentasan kemiskinan yang lebih efektif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bantuan sosial dan pendidikan kepala rumah tangga meningkatkan peluang rumah tangga mengalokasikan pengeluaran pada kebutuhan non pangan. Oleh karena itu, pemerintah disarankan meningkatkan kualitas pendampingan program bantuan sosial serta memperkuat kebijakan peningkatan kualitas pendidikan guna mendukung kesejahteraan rumah tangga miskin.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif deskriptif dan induktif. Penelitian deskriptif bertujuan menggambarkan kondisi dan karakteristik data penelitian secara apa adanya, sedangkan penelitian induktif bertujuan menganalisis hubungan serta pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Penelitian ini difokuskan di Provinsi Sumatera Barat sebagai wilayah yang memiliki karakteristik sosial ekonomi rumah tangga yang beragam, khususnya terkait kondisi rumah tangga miskin.

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang bersumber dari Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) tahun 2024 yang diselenggarakan oleh Badan Pusat Statistik. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh rumah tangga di Provinsi Sumatera Barat yang tercatat dalam data SUSENAS 2024 sebanyak 11.665 rumah tangga. Unit analisis yang digunakan adalah rumah tangga miskin. Sampel penelitian merupakan bagian dari populasi yang memenuhi kriteria tertentu, yaitu rumah tangga yang berada di bawah garis kemiskinan. Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh jumlah sampel akhir sebanyak 494 rumah tangga miskin yang digunakan dalam analisis penelitian.

Model analisis yang digunakan adalah regresi logistik biner (binary logistic regression) menggunakan stata, mengingat variabel dependen dalam penelitian ini bersifat dikotomis, yaitu pola pengeluaran konsumsi rumah tangga miskin (non pangan = 1, pangan = 0). Model regresi logit dipilih karena mampu menangkap hubungan non-linear antara variabel bebas dengan variabel terikat yang berupa kategori biner.

$$n = \frac{pi}{1 - pi} = \beta_0 + \beta_1 Bansos + \beta_2 edu_krt + \beta_3 wor_krt + \beta_4 gender_krt + \beta_5 age_krt$$

$$In = \frac{pi}{1 - pi} + \beta_6 Rural + \mu$$

= Probabilitas rumah tangga melakukan pengeluaran non-pangan

$$\beta_0 = \text{Konstanta}$$

$$\beta_1 Bansos = \text{Bantuan sosial}$$

$$\beta_2 edu_krt = \text{Pendidikan terakhir kepala rumah tangga}$$

$$\beta_3 wor_krt = \text{Jenis pekerjaan kepala rumah tangga}$$

$$\beta_4 gender_krt = \text{Jenis kelamin kepala rumah tangga}$$

$$\beta_5 age_krt = \text{Umur kepala rumah tangga}$$

$$\beta_6 Rural = \text{Wilayah tempat tinggal rumah tangga}$$

$$\mu = \text{Error term}$$

Definisi operasional dalam suatu fungsi penelitian adalah mengetahui ukuran variabel sehingga dapat menentukan apakah pengukuran itu baik atau buruk. Faktor independendalam penelitian ini adalah bantuan sosial (X1), pendidikan terakhir kepala rumah tangga(X2), jenis pekerjaan kepala rumah tangga (X3), jenis kelamin kepala rumah tangga (X4), usia kepala rumah tangga (X5) dan wilayah rumah tangga (X6) sedangkan variabel dependennya adalah pengeluaran konsumsi non pangan rumah tangga miskin (Y).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 Distribusi Rumah Tangga Miskin Berdasarkan Pengeluaran Konsumsi di Sumatera Barat Tahun 2024

Pengeluaran Konsumsi non pangan rumah tangga miskin	Frekuensi	Presentase(%)
1 = Non Pangan	64	12,96
0 = Pangan	430	87,04
Total	494	100

Sumber : SUSENAS 2024, data diolah

Tabel ini menyajikan distribusi rumah tangga miskin berdasarkan jenis pengeluaran, yaitu pangan dan non-pangan. Pengelompokan dilakukan berdasarkan perbandingan total pengeluaran, di mana rumah tangga dikategorikan sebagai pengeluaran non-pangan apabila jumlah pengeluaran non-pangan lebih besar dibandingkan pengeluaran pangan, dan sebaliknya dikategorikan sebagai pengeluaran pangan apabila pengeluaran pangan lebih besar. Hasil menunjukkan bahwa sebagian besar rumah tangga miskin di Sumatera Barat termasuk dalam

kategori pengeluaran pangan sebesar 87,04 persen (430 rumah tangga), sedangkan 12,96 persen (64 rumah tangga) termasuk dalam kategori pengeluaran non-pangan. Temuan ini mengindikasikan bahwa rumah tangga miskin masih memprioritaskan pemenuhan kebutuhan pangan, sehingga alokasi pengeluaran untuk non-pangan relatif terbatas.

Tabel 2 Hasil Tabulasi Silang Bantuan Sosial dan Faktor Sosial Ekonomi Rumah Tangga

Variabel	Pengeluaran Non pangan	Pengeluaran Pangan
A. Bantuan sosial 1 = menerima 0 = tidak menerima	23,44 76,56	30,47 69,53
Total	100	100
B. Pendidikan terakhir kepala keluarga 1 $\geq$ SMA 0 $\leq$ SMA	43,75 56,25	23,02 76,98
Total	100	100
C. Jenis pekerjaan kepala rumah tangga 1 = Formal 0 = Non formal	26,56 73,44	20,23 79,77
Total	100	100
D. Jenis kelamin kepala rumah tangga 1 = laki-laki 0 = perempuan	81,25 18,75	88,37 11,63
Total	100	100
E. Usia Kepala Keluarga 18-29 30-39 40-49	3,13 25,00	3,26 22,56

50-59 ≥60	28,13 26,56 17,19	32,33 17,44 24,42
Total	100	100
F. Wilayah tinggal kepala rumah tangga 1 = kota o = desa	50,50 50,50	22,56 77,44
Total	100	100

Sumber : SUSENAS 2024, data diolah

Variabel bantuan sosial pada penelitian ini dikategorikan 1 = menerima bantuan sosial dan 0 = tidak menerima bantuan sosial. Pada tabel di atas menunjukkan bahwa sebagian besar rumah tangga pada kedua kelompok pengeluaran tidak menerima bantuan sosial. Pada kelompok rumah tangga dengan pengeluaran non-pangan, sebanyak 76,56 persen tidak menerima bantuan sosial, sedangkan yang menerima bantuan sosial hanya sebesar 23,44 persen. Sementara itu, pada kelompok rumah tangga dengan pengeluaran pangan, sebanyak 69,53 persen tidak menerima bantuan sosial dan 30,47 persen menerima bantuan sosial. Hasil ini menunjukkan bahwa rumah tangga penerima bantuan sosial memiliki proporsi yang lebih besar pada kelompok pengeluaran pangan dibandingkan kelompok pengeluaran non-pangan.

Variabel pendidikan terakhir kepala rumah tangga pada penelitian ini dikategorikan 1 = pendidikan terakhir $\geq$ SMA dan 0 = pendidikan terakhir $\leq$ SMA. Pada tabel di atas menunjukkan bahwa sebagian besar kepala rumah tangga pada kedua kelompok pengeluaran memiliki tingkat pendidikan $\leq$ SMA. Pada kelompok rumah tangga dengan pengeluaran non-pangan, persentasenya sebesar 56,25 persen, sedangkan pada kelompok rumah tangga dengan pengeluaran pangan mencapai 76,98 persen. Sebaliknya, kepala rumah tangga yang berpendidikan $\geq$ SMA memiliki persentase sebesar 43,75 persen pada kelompok pengeluaran non-pangan dan 23,02 persen pada kelompok pengeluaran pangan. Hasil ini menunjukkan bahwa kelompok pengeluaran pangan lebih banyak berasal dari rumah tangga dengan tingkat pendidikan yang relatif rendah.

Variabel jenis pekerjaan kepala rumah tangga pada penelitian ini dikategorikan 1 = bekerja di sektor formal dan 0 = bekerja di sektor nonformal. Pada tabel di atas menunjukkan bahwa sebagian besar kepala rumah tangga pada kedua kelompok pengeluaran bekerja di sektor nonformal. Pada kelompok rumah tangga dengan pengeluaran non-pangan, sebanyak 73,44 persen bekerja di sektor nonformal, sedangkan pada kelompok pengeluaran pangan sebesar 79,77 persen. Sebaliknya, kepala rumah tangga yang bekerja di sektor formal memiliki persentase sebesar 26,56 persen pada kelompok pengeluaran non-pangan dan 20,23 persen pada kelompok pengeluaran pangan. Hasil ini menunjukkan bahwa rumah tangga pada kelompok pengeluaran pangan lebih banyak berasal dari kepala rumah tangga yang bekerja di sektor nonformal.

Variabel jenis kelamin kepala rumah tangga pada penelitian ini dikategorikan 1 = laki-laki dan 0 = perempuan. Pada tabel di atas menunjukkan bahwa sebagian besar kepala rumah

tangga pada kedua kelompok pengeluaran berjenis kelamin laki-laki. Pada kelompok rumah tangga dengan pengeluaran non-pangan, persentase kepala rumah tangga laki-laki sebesar 81,25 persen, sedangkan pada kelompok pengeluaran pangan sebesar 88,37 persen. Sebaliknya, kepala rumah tangga perempuan memiliki persentase sebesar 18,75 persen pada kelompok pengeluaran non-pangan dan 11,63 persen pada kelompok pengeluaran pangan. Hasil ini menunjukkan bahwa rumah tangga pada kedua kelompok pengeluaran didominasi oleh kepala rumah tangga laki-laki.

Variabel usia kepala rumah tangga pada penelitian ini dikelompokkan menjadi lima kategori, yaitu 18–29 tahun, 30–39 tahun, 40–49 tahun, 50–59 tahun, dan ≥ 60 tahun. Pada tabel di atas menunjukkan bahwa kelompok usia 40–49 tahun memiliki persentase terbesar pada kedua kelompok pengeluaran. Pada kelompok rumah tangga dengan pengeluaran non-pangan, persentasenya mencapai 28,13 persen, sedangkan pada kelompok pengeluaran pangan sebesar 32,33 persen. Sementara itu, kelompok usia 18–29 tahun memiliki persentase paling kecil, yaitu masing-masing sebesar 3,13 persen dan 3,26 persen. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar kepala rumah tangga berada pada usia produktif.

Variabel wilayah tempat tinggal pada penelitian ini dikategorikan 1 = perkotaan dan 0 = perdesaan. Pada tabel di atas menunjukkan bahwa pada kelompok rumah tangga dengan pengeluaran non-pangan, proporsi rumah tangga yang tinggal di perkotaan dan perdesaan relatif sama, yaitu masing-masing sebesar 50,50 persen. Namun, pada kelompok rumah tangga dengan pengeluaran pangan, sebagian besar rumah tangga tinggal di wilayah perdesaan, yaitu sebesar 77,44 persen, sedangkan yang tinggal di perkotaan hanya sebesar 22,56 persen. Hasil ini menunjukkan bahwa rumah tangga dengan pengeluaran pangan lebih banyak berasal dari wilayah perdesaan dibandingkan wilayah perkotaan.

Tabel 3 Estimasi Regresi Logistik Pengeluaran Konsumsi Non Pangan Rumah Tangga Miskin di Sumatera Barat

	Jumlah observasi	= 494
	LR statistic	= 30,45
	Prob. (LR statistic)	= 0.0000
Log Likelihood = -175.23174	Pseudo R ²	= 0.0799

Variabel	Coefisients	Std.Error	P>Z	Odd Ratio	Dy/dx
Bansos	-.1155613	.3279928	0.725	-.7584154	-.0121046
Edu_krt	.8140874	.2955608	0.006	.2347988	.0852726
Work_krt	.1662361	.3371646	0.622	-.4945944	.0174126
Gender_krt	-.6727024	.3726133	0.071	-1.403011	-.070463
Age_krt	.0386235	.1283619	0.763	-.2129612	.0040457
rural	1.113301	.284934	0.000	.5548406	.116614
cons	-2.130812	.5907972	0.000	-3.288753	

Sumber : SUSENAS 2024, data diolah

Hasil analisis regresi logistik menunjukkan bahwa nilai Pseudo (R^2) sebesar 0,0799 Hal ini mengindikasikan bahwa variabel-variabel independen yang digunakan dalam model, yaitu

bantuan sosial, pendidikan terakhir kepala rumah tangga, jenis pekerjaan kepala rumah tangga, jenis kelamin kepala rumah tangga, umur kepala rumah tangga, dan wilayah tempat tinggal, secara kolektif mampu menjelaskan sebesar 7,99% variasi peluang rumah tangga miskin untuk memiliki pengeluaran konsumsi non-pangan. Sementara itu, sebesar 92,01% variasi peluang pengeluaran konsumsi non-pangan rumah tangga miskin dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan ke dalam model penelitian ini.

Kemudian pada Tabel 3 menunjukkan bahwa variabel yang berpengaruh signifikan terhadap peluang pengeluaran non-pangan adalah pendidikan terakhir kepala rumah tangga, dan wilayah tempat tinggal rumah tangga pada taraf signifikansi $\alpha = 0,01$. Sementara itu, bantuan sosial, jenis pekerjaan, jenis kelamin, dan umur kepala rumah tangga tidak berpengaruh signifikan. Berikut merupakan taksiran persamaan regresi logistik probabilitas pengeluaran konsumsi rumah tangga miskin di Sumatera Barat.

$$\ln = \frac{pi}{1 - pi} = -2.130812 - .1155613Bansos + .8140874edu_krt + .1662361work_krt - .6727024gender_krt + .0386235age_krt + 1.113301rural$$

Variabel bantuan sosial berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap peluang rumah tangga memiliki pengeluaran non-pangan dengan koefisien sebesar -0,1156 dan nilai probabilitas 0,725 ($>0,10$). Hal ini menunjukkan bahwa penerimaan bantuan sosial cenderung menurunkan peluang rumah tangga memiliki pengeluaran non-pangan, namun pengaruh tersebut tidak cukup kuat secara statistik. Nilai odds ratio sebesar 0,8908 menunjukkan bahwa rumah tangga penerima bantuan sosial memiliki peluang sekitar 0,89 kali dibandingkan rumah tangga yang tidak menerima bantuan sosial dalam memiliki pengeluaran non-pangan. Nilai marginal effect sebesar -0,0121 menunjukkan bahwa penerimaan bantuan sosial menurunkan probabilitas pengeluaran non-pangan sebesar 1,21 persen.

Variabel pendidikan kepala rumah tangga berpengaruh positif dan signifikan terhadap peluang rumah tangga memiliki pengeluaran non-pangan dengan koefisien sebesar 0,8141 dan nilai probabilitas 0,006 ($<0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan kepala rumah tangga, maka semakin besar peluang rumah tangga memiliki pengeluaran non-pangan. Nilai odds ratio sebesar 2,2572 menunjukkan bahwa rumah tangga dengan tingkat pendidikan kepala rumah tangga yang lebih tinggi memiliki peluang sekitar 2,26 kali lebih besar untuk memiliki pengeluaran non-pangan dibandingkan rumah tangga dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah. Nilai marginal effect sebesar 0,0853 menunjukkan bahwa peningkatan pendidikan kepala rumah tangga meningkatkan probabilitas pengeluaran non-pangan sebesar 8,53 persen.

Variabel status pekerjaan kepala rumah tangga berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap peluang rumah tangga memiliki pengeluaran non-pangan dengan koefisien sebesar 0,1662 dan nilai probabilitas 0,622 ($>0,10$). Hal ini menunjukkan bahwa status pekerjaan kepala rumah tangga memiliki kecenderungan meningkatkan peluang rumah tangga memiliki pengeluaran non-pangan, tetapi pengaruh tersebut belum dapat dibuktikan secara statistik. Nilai odds ratio sebesar 1,1808 menunjukkan bahwa rumah tangga dengan karakteristik pekerjaan tersebut memiliki peluang sekitar 1,18 kali lebih besar untuk memiliki pengeluaran non-pangan. Nilai marginal effect sebesar 0,0174 menunjukkan bahwa status pekerjaan meningkatkan probabilitas pengeluaran non-pangan sebesar 1,74 persen.

Variabel jenis kelamin kepala rumah tangga berpengaruh negatif terhadap peluang rumah tangga memiliki pengeluaran non-pangan dengan koefisien sebesar -0,6727 dan nilai probabilitas 0,071. Variabel ini tidak signifikan pada tingkat signifikansi 5 persen, namun dapat dikatakan signifikan pada tingkat 10 persen. Nilai odds ratio sebesar 0,5102 menunjukkan bahwa rumah tangga dengan kategori jenis kelamin tertentu memiliki peluang sekitar 0,51 kali dibandingkan kategori referensi dalam memiliki pengeluaran non-pangan. Nilai marginal effect sebesar -0,0705 menunjukkan bahwa perubahan kategori jenis kelamin kepala rumah tangga menurunkan probabilitas pengeluaran non-pangan sebesar 7,05 persen.

Variabel umur kepala rumah tangga berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap peluang rumah tangga memiliki pengeluaran non-pangan dengan koefisien sebesar 0,0386 dan nilai probabilitas 0,763 ($>0,10$). Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan umur kepala rumah tangga memiliki kecenderungan meningkatkan peluang rumah tangga memiliki pengeluaran non-pangan, namun pengaruh tersebut tidak signifikan secara statistik. Nilai odds ratio sebesar 1,0394 menunjukkan bahwa setiap peningkatan umur satu tahun meningkatkan peluang pengeluaran non-pangan sekitar 1,04 kali. Nilai marginal effect sebesar 0,0040 menunjukkan bahwa peningkatan umur meningkatkan probabilitas pengeluaran non-pangan sebesar 0,40 persen.

Variabel wilayah tempat tinggal Variabel wilayah tempat tinggal berpengaruh positif dan signifikan terhadap peluang rumah tangga memiliki pengeluaran non-pangan dengan koefisien sebesar 1,133 dan nilai probabilitas 0,000 ($<0,01$). Hal ini menunjukkan bahwa rumah tangga yang tinggal di wilayah perkotaan memiliki peluang lebih besar untuk memiliki pengeluaran non-pangan dibandingkan rumah tangga yang tinggal di wilayah pedesaan. Nilai odds ratio sebesar 3,045 menunjukkan bahwa rumah tangga yang tinggal di wilayah perkotaan memiliki peluang sekitar 3,04 kali lebih besar untuk memiliki pengeluaran non-pangan dibandingkan rumah tangga yang tinggal di wilayah pedesaan. Nilai marginal effect sebesar 0,1166 menunjukkan bahwa tinggal di wilayah perkotaan meningkatkan probabilitas rumah tangga memiliki pengeluaran non-pangan sebesar 11,66 persen.

Tabel 4 Hasil Uji Likelihood (G) Pengeluaran Konsumsi Non Pangan Rumah Tangga Miskin Tahun 2024

Model	LR statistic	30,45
	Prob. (LR statistic)	0.0000
Jumlah observasi		494

Sumber : SUSENAS 2024, data diolah

Tabel di atas menunjukkan bahwa seluruh variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap pengeluaran konsumsi non-pangan rumah tangga miskin. Hal ini ditunjukkan oleh nilai Likelihood Ratio (LR) statistic sebesar 30,45 dengan probabilitas sebesar 0,0000 pada taraf nyata 0,05. Nilai probabilitas $0,0000 < 0,05$ menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang berarti terdapat pengaruh secara simultan dari variabel bantuan sosial, pendidikan terakhir kepala rumah tangga, jenis pekerjaan kepala rumah tangga, jenis kelamin kepala rumah tangga, umur kepala rumah

tangga, dan wilayah tempat tinggal terhadap pengeluaran konsumsi non-pangan rumah tangga miskin.

PEMBAHASAN

Pengaruh bantuan sosial terhadap pengeluaran konsumsi non-pangan

Bantuan sosial berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pengeluaran non-pangan rumah tangga miskin. Hal ini menunjukkan bahwa bantuan yang diterima rumah tangga miskin belum mendorong peningkatan konsumsi non-pangan secara nyata karena masih difokuskan untuk memenuhi kebutuhan dasar, terutama pangan. Temuan ini sejalan dengan Hukum Engel yang menjelaskan bahwa rumah tangga berpendapatan rendah cenderung mengalokasikan tambahan sumber daya untuk kebutuhan pokok terlebih dahulu sebelum meningkatkan konsumsi non-pangan. Oleh karena itu, bantuan sosial lebih berperan dalam menjaga konsumsi minimum rumah tangga daripada meningkatkan pengeluaran non-pangan (Kolukuluri, 2023).

Pengaruh pendidikan kepala rumah tangga terhadap pengeluaran non-pangan

Pendidikan kepala rumah tangga berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengeluaran non-pangan rumah tangga miskin. Rumah tangga yang dipimpin oleh kepala rumah tangga dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki peluang yang lebih besar untuk mengalokasikan pengeluaran pada kebutuhan non-pangan. Pendidikan yang lebih tinggi meningkatkan kemampuan kepala rumah tangga dalam mengelola sumber daya, merencanakan pengeluaran, serta memahami pentingnya investasi pada kualitas hidup, seperti pendidikan, kesehatan, transportasi, dan akses informasi. Hasil ini sejalan dengan temuan Psacharopoulos dan Patrinos (2018) yang menunjukkan bahwa pendidikan dapat meningkatkan produktivitas dan pendapatan individu sehingga mendorong peningkatan kesejahteraan dan kemampuan rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan non-pangan.

Pengaruh jenis pekerjaan kepala rumah tangga terhadap pengeluaran non-pangan

Jenis pekerjaan kepala rumah tangga berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap pengeluaran non-pangan. Hal ini menunjukkan bahwa perbedaan jenis pekerjaan kepala rumah tangga belum mampu menciptakan perbedaan kemampuan konsumsi yang nyata pada rumah tangga miskin. Meskipun kepala rumah tangga yang bekerja cenderung memiliki peluang lebih besar untuk melakukan pengeluaran non-pangan, pendapatan yang diperoleh umumnya masih digunakan untuk memenuhi kebutuhan dasar sehingga peningkatan konsumsi non-pangan belum terlihat secara signifikan. Temuan ini sejalan dengan Pangaribowo dan Tsegai (2011) yang menunjukkan bahwa rumah tangga miskin di Indonesia masih mengalokasikan sebagian besar pengeluarannya untuk konsumsi pangan, sehingga ruang untuk meningkatkan konsumsi non-pangan menjadi relatif terbatas.

Pengaruh jenis kelamin kepala rumah tangga terhadap pengeluaran non-pangan

Jenis kelamin kepala rumah tangga berpengaruh negatif terhadap pengeluaran non-pangan. Rumah tangga dengan kepala rumah tangga perempuan cenderung memiliki pengeluaran non-pangan yang lebih tinggi dibandingkan rumah tangga dengan kepala rumah tangga laki-laki. Perbedaan ini menunjukkan bahwa perempuan lebih memperhatikan alokasi pengeluaran yang berkaitan dengan peningkatan kualitas hidup anggota rumah tangga, seperti pendidikan, kesehatan, dan kebutuhan kesejahteraan keluarga lainnya. Temuan ini sejalan dengan penelitian Salam et al. (2021) yang menunjukkan bahwa rumah tangga dengan kepala rumah tangga perempuan memiliki kecenderungan lebih besar untuk melakukan investasi pada pendidikan sebagai bagian dari pengembangan kualitas sumber daya manusia.

Pengaruh umur kepala rumah tangga terhadap pengeluaran non-pangan

Umur kepala rumah tangga tidak berpengaruh signifikan terhadap pengeluaran non-pangan karena keterbatasan ekonomi membuat konsumsi rumah tangga miskin tetap berfokus pada kebutuhan dasar, sehingga perbedaan usia tidak banyak memengaruhi pola konsumsi. Hasil ini sejalan dengan Sk & Ali (2025) yang menemukan bahwa faktor ekonomi lebih menentukan pola konsumsi dibandingkan karakteristik usia kepala rumah tangga.

Pengaruh wilayah tempat tinggal terhadap pengeluaran non-pangan

Wilayah tempat tinggal berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengeluaran non-pangan. Rumah tangga yang tinggal di wilayah perkotaan cenderung memiliki pengeluaran non-pangan yang lebih tinggi dibandingkan rumah tangga yang tinggal di wilayah pedesaan. Hal ini menunjukkan bahwa karakteristik wilayah perkotaan, seperti kemudahan akses terhadap fasilitas ekonomi, pendidikan, kesehatan, serta tersedianya berbagai layanan dan kebutuhan penunjang, dapat mendorong peningkatan alokasi konsumsi non-pangan. Selain itu, wilayah perkotaan umumnya memiliki peluang ekonomi dan akses pendapatan yang lebih besar sehingga rumah tangga memiliki kemampuan lebih tinggi dalam memenuhi kebutuhan di luar konsumsi pangan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Ikhsan dan Amri (2022) yang menunjukkan bahwa kondisi ekonomi wilayah dan akses infrastruktur berhubungan dengan peningkatan pengeluaran non-pangan rumah tangga di Indonesia.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis regresi logistik data SUSENAS di Sumatera Barat dapat disimpulkan bahwa bantuan sosial berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap peluang rumah tangga miskin memiliki pengeluaran konsumsi non-pangan karena bantuan lebih banyak digunakan untuk memenuhi kebutuhan dasar. Pendidikan terakhir kepala rumah tangga berpengaruh positif dan signifikan karena semakin tinggi pendidikan maka semakin besar peluang rumah tangga meningkatkan pengeluaran non-pangan. Status pekerjaan kepala rumah tangga berpengaruh positif namun tidak signifikan karena pekerjaan belum memberikan perbedaan kemampuan ekonomi yang kuat. Jenis kelamin kepala rumah tangga berpengaruh negatif terhadap pengeluaran non-pangan, yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pola alokasi konsumsi berdasarkan karakteristik kepala rumah tangga, di mana rumah tangga dengan kepala rumah tangga perempuan cenderung memiliki perhatian lebih besar terhadap pengeluaran yang berkaitan dengan peningkatan kesejahteraan keluarga. Umur kepala rumah tangga tidak berpengaruh signifikan karena keterbatasan ekonomi lebih menentukan struktur pengeluaran dibandingkan faktor usia, sedangkan wilayah tempat tinggal berpengaruh positif dan signifikan karena rumah tangga yang tinggal di wilayah perkotaan memiliki peluang lebih besar untuk memiliki pengeluaran non-pangan dibandingkan wilayah pedesaan.

DAFTAR RUJUKAN

- Badan Pusat Statistik (BPS). (2024). *Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) 2024*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat. (2024). *Statistik Kemiskinan Provinsi Sumatera Barat 2024*. Padang: BPS Provinsi Sumatera Barat.
- Cahyadi, N., Hanna, R., Olken, B. A., Prima, R. A., Satriawan, E., & Syamsulhakim, E. (2020). Cumulative impacts of conditional cash transfer programs: Experimental evidence from Indonesia. *American Economic Journal: Economic Policy*, 12(4), 88–110.
- Cirera, X., & Masset, E. (2010). Income distribution trends and future food demand. *Food*

- Policy*, 35(3), 183–190.
- Chen, X. (2022). Income growth and structural changes in household consumption: Evidence from developing economies. *Journal of Economic Development*, 47(2), 45–60.
- Deaton, A., & Muellbauer, J. (1980). *Economics and Consumer Behavior*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Ikhsan, I., & Amri, K. (2022). Does electrification affect rural poverty and households' non-food spending? Empirical evidence from western Indonesia. *Cogent Economics & Finance*, 10(1), Article 2095768. <https://doi.org/10.1080/23322039.2022.2095768>
- Kolukuluri, K. (2023). Adverse health shocks, social insurance and household consumption: Evidence from Indonesia's Askeskin Program. *The European Journal of Health Economics*, 24(2), 243–260.
- Mas-Colell, A., Whinston, M. D., & Green, J. R. (1995). *Microeconomic theory*. Oxford University Press.
- Nicholson, W., & Snyder, C. (2012). *Microeconomic theory: Basic principles and extensions* (11th ed.). Cengage Learning.
- Psacharopoulos, G., & Patrinos, H. A. (2018). Returns to investment in education: A decennial review of the global literature. *Education Economics*, 26(5), 445–458. <https://doi.org/10.1080/09645292.2018.1484426>
- Pindyck, R. S. ., & Rubinfeld, D. L. . (2013). *Microeconomics*. Pearson Education, Inc. https://books.google.co.id/books/about/Microeconomics.html?id=m4NINAEACAAJ&redir_esc=y
- Pangaribowo, E. H., & Tsegai, D. W. (2011). *Food demand analysis of Indonesian households with particular attention to the poorest*. Zentrum für Entwicklungsforschung (ZEF), University of Bonn. <https://doi.org/10.22004/AG.ECON.116748>
- Rineliana, P. :, Syofya, H., Si, M., Chasanah, A. N., Kurniawan, R., Sirait, H., Latuheru, A., Sutrisno, H., Kamaluddin, M. S., Diar, M. M., & Tangke, M. (2025). PENGANTAR EKONOMI MIKRO DAN MAKRO Penerbit Yayasan Cendikia Mulia Mandiri. https://www.researchgate.net/publication/393852669_PENGANTAR_EKONOMI_MIKRO_DAN_MAKRO
- Salam, T. D. O., Majid, M. S. A., Dawood, T. C., & Suriani. (2021). *The effect of gender and household education expenditure in Indonesia*. *International Journal of Quantitative Research and Modeling*, 2(4), 180–188. <https://doi.org/10.46336/ijqrm.v2i4.192>
- Sk, R., & Ali, B. (2025). Household economic conditions and consumption behavior. *Journal of Development Studies*.
- World Bank. (2020). *The State of Social Safety Nets 2020*. Washington, DC: World Bank